

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, peneliti terdahulu kita gunakan sebagai rujukan referensi terutama peneliti tentang ROA sehingga dapat diteruskan dan berikut beberapa peneliti yaitu :

Peneliti pertama merujuk pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh **Nur Aini 2013 yang membahas tentang Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI**

Masalah yang diangkat dalam masalah tersebut adalah apakah NIM, LDR, NPL, BOPO dan kualitas aktiva secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di BEI.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
3. LDR dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. BOPO dan KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian kedua merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Linda Mufidatur Rofiqoh 2014 yang membahas tentang Analisis pengaruh capital, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Sensitivity to Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.**

Masalah yang diangkat dalam masalah tersebut adalah apakah NPL, NIM, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia triwulan IV tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut adalah Purposive Sampling. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Perbankan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.
2. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Perbankan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.
3. NIM dan PDN berpengaruh positif terhadap profitabilitas Perbankan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.

Penelitian ketiga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Listyorini Wahyu Widati 2012 yang membahas tentang Pengaruh Camel terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Publik.**

Masalah yang diangkat dalam masalah tersebut adalah Apakah PPAP, DER, BOPO, LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Direktori Bank Indonesia dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 pada Perusahaan Perbankan yang Go Public. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. CAR, DER, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik.
2. PPAP dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Nur Aini (2013)	Linda Mufidatur Rofiqoh (2014)	Listyorini Wahyu Widati (2012)	Penelitian sekarang
Variabel Bergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP	NPL, NIM dan PDN	PPAP, DER, BOPO dan LDR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR
Periode Data	TW I tahun 2009 sampai TW IV tahun 2011	TW IV tahun 2008 sampai TW IV tahun 2012	TW I tahun 2007 sampai TW IV tahun 2009	Tahun 2011 sampai Tahun 2016
Populasi	Perusahaan yang terdaftar di BEI	BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa	Perusahaan Perbankan Go Publik	Bank Pembangunan Daerah
Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Nur Aini (2013), Linda Mufidatur Rofiqoh (2014), Listyorini Wahyu Widati (2012)

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah :

2.2.1 Analisis Kinerja Keuangan bank

Menurut (Kasmir, 2012 : 280). Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan diketahui bagaimana kondisi bank yang sebenarnya, mulai dari kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank. Laporan berikut juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dari membaca laporan ini dari pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Didalam menganalisis dan menilai laporan keuangan, kemajuan kinerja dan potensi dimasa yang akan datang, faktor pertama yang ada adalah mendapatkan perhatian dari pemerintah yaitu : (1) likuiditas, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi dalam jangka pendek. (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar. (3) profitabilitas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan-kegiatannya dalam satu periode.

2.2.1.1 Likuiditas

Likuiditas yaitu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir 2012:315).

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank yaitu sebagai berikut : (Kasmir 2012:315-319)

1. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. (SEBI Nomor 6/10/PBI/2004). Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. IPR juga merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya (Kasmir, 2012 : 269). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Komponen-komponen yang ada dalam surat berharga adalah ;

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali
- d. Obligasi pemerintah

4. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya. Semakin tinggi rasio LAR menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

5. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta yang likuid yang dimiliki bank tersebut. CR merupakan perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank lain. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada bank indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya dan surat berharga.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aset

Rasio kualitas aset merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai 2013:473).

Kualitas aset menurut (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Kualitas aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah disebabkan karena debitur dalam memenuhi kewajibannya membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kualitas kredit yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. (Taswan, 2010 : 166). Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Komponen dari kredit bermasalah adalah :

- a. Kredit adalah kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).
- b. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Kredit bermasalah dihitung dengan secara gross (tidak dikurangi PPAP).

3. *Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang

besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya 2010:63). APYD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. 0% dari aktiva produktif digolongkan lancar
- b. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
- c. 50% dari aktiva produktif digolongkan kurang lancar
- d. 75% dari aktiva produktif digolongkan diragukan
- e. 100% dari aktiva produktif digolongkan macet

4. *Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP)*

PPAP adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak diterimanya kembali atau sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas terhadap Risiko Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Jenis-jenis risiko sensitivitas terhadap risiko pasar, menurut (SEBI No. 6/23/DPNP/31 Mei 2004) adalah sebagai berikut :

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Assets)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, Menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011) adalah sebagai berikut :

1. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi BOPO maka semakin buruk kinerja bank. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- 1) Biaya operasional merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, yang terdiri dari :
 - a. Biaya bunga
 - b. Biaya valas
 - c. Biaya tenaga kerja
 - d. Penyusutan
 - e. Biaya lainnya
- 2) Pendapatan operasional merupakan pendapatan dari hasil langsung kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, yang terdiri dari :

- a. Hasil bunga
- b. Provisi dan komisi
- c. Pendapatan valas
- d. Pendapatan lain-lain

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh bank selain dari hasil bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Semakin tinggi FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keuntungan-keuntungan bank yang diperoleh dari hasil jasa bank selain dari bunga :

- a. Biaya Administrasi
- b. Biaya Kirim
- c. Biaya Tagih
- d. Biaya Provisi komisi
- e. Biaya Sewa
- f. Biaya Iuran

Pada penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur bagaimana suatu bank memperoleh keuntungan dari hasil kegiatan-kegiatannya. Selain itu juga dapat dijadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber bank. Rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank menurut (Kasmir 2012:327-331) adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui prestasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi utamanya. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Laba operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional merupakan pendapatan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, yang terdiri dari :

- a. Hasil bunga
- b. Provisi dan komisi
- c. Pendapatan valas
- d. Pendapatan lain-lain

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat dirumukan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak → perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri → periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva yaitu rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva prduktinya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM dapat dirumuskan sebagi berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata asset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

Asset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.6 Solvabilitas

Permodalan adalah rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya (Kasmir, 2012:125-126).

Fungsi permodalan adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk meyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana juga dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai dan lain-lain.
- c. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang saham.

1. Primary Ratio (PR)

PR adalah rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai tau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2012:332). PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

Modal dalam PR meliputi jumlah dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu dan laba berjalan.

2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR disebut juga dengan aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yaitu aktiva tetap bergerak seperti kendaraan, komputer, dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. (Taswan, 2010:166). FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Mudrajatd Kuncoro Suhardjono, 2011:519), CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul

yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total modal (Modal inti + Modal pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- 1) Modal Inti
 - a. Nodal disetor
 - b. Agio saham
 - c. Modal sumbangan
 - d. Cadangan umum
 - e. Cadangan tujuan
 - f. Laba ditahan
 - g. Laba tahun lalu
 - h. Rugi tahun lalu
 - i. Laba tahun berjalan
 - j. Rugi tahun berjalan
- 2) Modal pelengkap
 - a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
 - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
 - c. Modal pinjaman
 - d. Pinjaman subordinasi
 - e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia

- 3) Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) merupakan aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva dan beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi.

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR dan PR.

2.3 Pengaruh antar variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap variabel terikat ROA.

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga

meningkat. Dengan demikian IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

3. *Pengaruh APB terhadap ROA*

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan aktiva produktif. Dengan demikian maka akan terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga ikut mengalami penurunan.

4. *Pengaruh NPL terhadap ROA*

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar. Sehingga akibatnya laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

5. *Pengaruh IRR terhadap ROA*

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga.

Akibatnya kenaikan laba yang menyebabkan ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Akibatnya terjadi penurunan laba dan menyebabkan ROA bank menurun.

6. *Pengaruh BOPO terhadap ROA*

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun dan ROA juga akan turun.

7. *Pengaruh FBIR terhadap ROA*

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat.

8. *Pengaruh FACR terhadap ROA*

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FACR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan penempatan alokasi dana aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan modal. Akibatnya mengurangi profitabilitas bank sehingga laba bank turun dan ROA bank juga ikut turun.

9. *Pengaruh PR terhadap ROA*

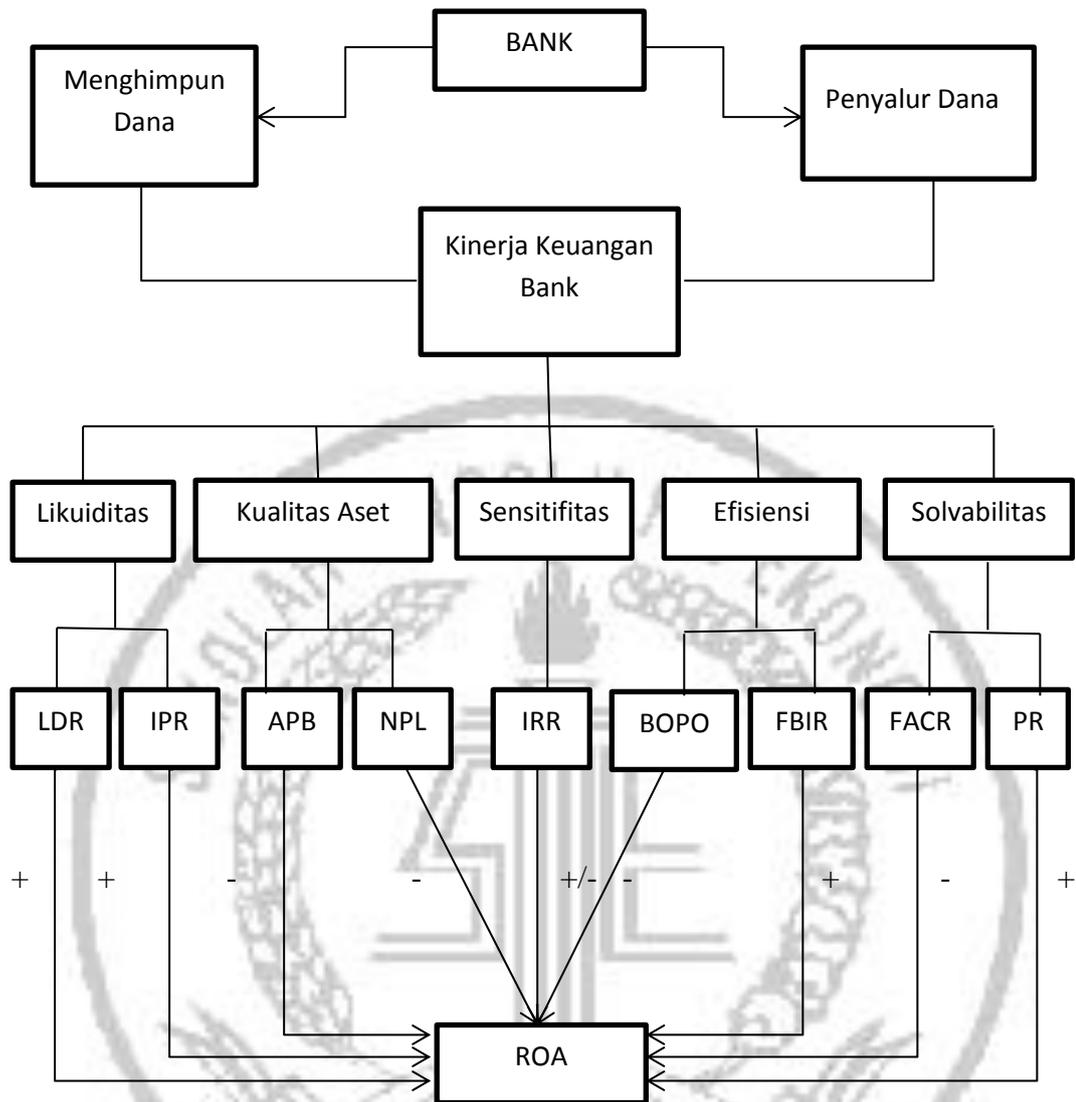
PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal sendiri dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

2.4 **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini melihat dari profitabilitas bank, yang kinerja bank tersebut diukur dari seberapa besar bank tersebut memperoleh keuntungan. Sehingga dengan kinerja bank yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh oleh bank juga akan semakin tinggi. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan. Profitabilitas yang sesuai untuk mengukur kinerja bank adalah ROA.

Keterangan :

Jadi dapat disimpulkan dari gambar kerangka pemikiran dibawah ini bahwa kinerja bank yang diukur dari laporan keuangan terdiri dari likuiditas : LDR dan IPR, Kualitas Aktiva : NPL dan APB, Sensitivitas pasar : IRR, Efisiensi : BOPO dan FBIR, Solvabilitas : FACR dan PR yang akan berpengaruh terhadap ROA.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.